

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Dalam organisasi diperlukan manajemen untuk mengatur proses penyelenggaraan organisasi hingga tercapainya tujuan. Kegiatan keuangan sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan kegiatan pengendalian kegiatan keuangan yang dilaksanakan oleh manajer keuangan.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa: “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”.

Menurut I Made Sudana (2011:1) Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, keputusan pendanaan jangka panjang, dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek.

Bambang Riyanto (2013:4) menyatakan, “manajemen keuangan atau pembelanjaan perusahaan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut”.

Dari pendapat ketiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk menghasilkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan dipasar. Menjaga keseimbangan keuangan didalam perusahaan juga termasuk dari tujuan manajemen keuangan. Penetapan dari tujuan manajemen keuangan perusahaan yang bersifat membela kepentingan pemegang saham harus memperhatikan tingkah laku pasar keuangan.

Berikut langkah-langkah yang bertujuan untuk membela kepentingan pemegang saham antara lain :

1. Mengoptimalkan nilai sekarang dan semua keuntungan di masa yang akan datang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.
2. manajemen keuangan dituntut untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan pemilik, kreditor, dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan. Memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham maupun pemilik perusahaan tidak mengingkari adanya tujuan sosial dan kewajiban sosial.

Tujuan perusahaan mengandung tanggung jawab sosial yang besar yaitu:

1. Keberhasilan memaksimalkan nilai perusahaan akan berdampak pada sumbangan kepada lingkungan secara keseluruhan
2. Aspek lingkungan seperti keselamatan kerja, keamanan produk dan polusi merupakan hal yang perlu diperhitungkan
3. Kepekaan terhadap faktor eksternal merupakan syarat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup
4. Secara legal perusahaan wajib memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan dalam tanggung jawab sosial terhadap perubahan lingkungan.

2.1.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Martono dan Harjito (2008 :4) ada 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan, anatara lain sebagai berikut :

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan 10 tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

c. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain diperusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan dari aset-aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer

keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai.

2.1.2 Pasar Modal

2.1.2 .1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Widoatmojo (2012 : 15) pasar modal adalah pasar abstrak dimana yang diperjual-belikan adalah dana-dana jangka panjang yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun.

Pasar modal adalah pelengkap disektor keuangan terhadap 2 lembaga lain yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik modal (investor) dengan peminjam dana yang disebut emiten. Para pemodal meminta instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga pada akhirnya dapat memaksimalkan penghasilan.

Sedangkan menurut Hartono (2008 : 29), pasar modal adalah tempat dimana perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya. Pasar modal dibagi menjadi empat tipe (Hartono, 2008 : 29) yaitu :

1. Pasar Primer (*Primary Market*)

Pasar primer adalah tempat perusahaan menjual surat berharganya yang baru. Surat berharga yang baru dijual dapat berupa penawaran perdana ke publik (Initial Public Offering atau IPO) atau tambahan surat berharga baru jika perusahaan sudah going public (sekuritas tambahan ini sering disebut dengan Seasoned New Issues).

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan tempat dimana surat berharga yang sudah beredar diperdagangkan.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup. Pasar ketiga dijalankan oleh broker yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua tutup.

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan diantara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk broker. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat dilakukannya jual beli surat berharga baik secara individu maupun institusi atau kapasitas besar.

2.1.3 LQ-45

BEI selalu rutin memantau dan mengevaluasi kinerja saham-saham di dalam Indeks LQ 45. Setiap 6 bulan sekali, BEI juga mengadakan penilaian terhadap Indeks LQ 45. Saham yang kinerjanya menurun akan dikeluarkan dari indeks.LQ 45 adalah salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), perolehan tersebut dihasikan dari perhitungan 45 emiten

dengan seleksi kriteria seperti penilaian atas likuiditas. Likuiditas adalah seleksi atas emiten-emiten tersebut juga dengan mempertimbangkan kapitalisasi dari pasar.

Tujuan indeks LQ 45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

Hartono (2008 : 101) menjelaskan bahwa ILQ45 dibentuk dari 45 saham yang aktif diperdagangkan. Pertimbangan - pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk ILQ45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut :

1. Selama 12 bulan terakhir, rata – rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
2. Selama 12 bulan terakhir, rata – rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
3. Telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan.

2.1.3.1 Faktor–faktor yang Berperan dalam Pergerakan Indeks LQ 45

- a. Tingkat suku bunga SBI sebagai patokan (*benchmark*) portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia
- b. Tingkat toleransi investor terhadap risiko
- c. Saham–saham penggerak indeks (*index mover stocks*) yang notabene merupakan saham berkapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3.2 Faktor–faktor yang Berpengaruh Terhadap Naiknya Indeks LQ 45

- a. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia
- b. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ 45 ke zona positif.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut R. Agus Sartono (2010:41), harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Pergerakan harga saham yang acak (tidak beraturan) dapat dianalisa dengan pendekatan fundamental, dengan mengetahui laporan keuangan suatu perusahaan terbuka, jika laporannya positif maka kemungkinan harga sahamnya akan bergerak positif. Analisa kedua adalah pendekatan teknikal yang dilakukan menggunakan grafik (*chart*) pergerakan harga saham.

Indeks harga saham merupakan pendaftaran saham dan sebuah statistik yang menggambarkan harga komposit serta sebagai alat untuk mewakili karakteristik dari komponennya. Indeks sebagai indikator *trend* pasar artinya pergerakan indeks penting bagi investor untuk menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi sehingga dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan dijadikan landasan analisis statistik pasar terakhir. Indeks harga saham digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di Bursa Efek dimana return dan resiko pasar dihitung, return portofolio diharapkan meningkat jika indeks harga saham cenderung meningkat, demikian sebaliknya.

2.1.4.2 Analisis Penentuan Harga Saham

1. Analisis teknikal yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham
2. Analisis Fundamental yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data yang berasal dari keuangan perusahaan .

2.1.4.3 Macam dan Jenis bentuk Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) saham terbagi berdasarkan peralihan hak :

1. Saham atas unjuk (bearer stock), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
2. Saham atas nama (registered stock), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemilikinya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Menurut Hartono (2008 : 107) saham terbagi berdasarkan hak tagih saham:

1. Saham biasa (common stock), merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasalah yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividend perusahaan.
2. Saham preferen (preferend stock), mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, sama halnya dengan obligasi yang membayarkan bunga atas pinjamannya, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa berupa dividen preferen. Berbeda dengan saham atas tunjuk, saham atas nama mencantumkan nama dari pemilik saham pada lembar saham. Saham atas nama juga dapat dipindahtangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2007 : 116) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada diurutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan

tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

3. Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasipadainvestor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta asing

Mata uang amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

5. Dana asing dibursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News dan Rumors*

Yang dimaksud *news dan rumors* adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Tandelilin (2000) dan Madura (2006) yang menyatakan bahwa faktor- faktor ekonomi makro, seperti laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan fluktuasi nilai tukar mata uang (exchange rate) secara empirik telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor utama yang menentukan perubahan harga adalah kekuatan pasar itu sendiri yaitu permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.1.5 Inflasi

2.1.5.1 Pengertian Inflasi

Mishkin (2008 : 13) menyatakan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang secara terus menerus, memengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentase yang besar bukanlah inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga- harga yang berlaku dalam suatu perekonomian(Sukirno,2006: 14).

Yulia Efni (2009 : 2) menyatakan bahwa tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi.

Jadi inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk naik, kenaikan harga yang berkelanjutan,kenaikan harga bukan pada suatu barang tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

2.1.5 .2 Teori-Teori Penyebab Inflasi

Tiga teori yang membahas mengapa inflasi itu terjadi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori struktural.

1. Teori Kuantitas : Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.
2. Teori Keynes : Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik

3. Teori Struktural : Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk yang tinggi.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi atau macam-macam inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahan, sumber dan penyebabnya. Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

- d. Inflasi ringan(kurang dari 10% per tahun) : Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, tetapi belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi.
- e. Inflasi sedang (antara 10 % sampai 30% p,er tahun) : Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Namun inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap.
- f. Inflasi berat (antara 30 % samapai 100% per tahun) : Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang.
- g. Inflasi sangat berat (lebih dari 100% pertahun) : Inflasi jenis ini sudah menghancurkan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Berdasarkan sumbernya, inflasi dibedakan menjadi inflasi yang bersumber dari luar negeri dan inflasi yang bersumber dari dalam negeri.

- a. Inflasi dari luar negeri : Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga di luar negeri. Inflasi ini biasanya terjadi karena adanya kelangkaan sumber daya secara umum di luar negeri yang menyebabkan permintaan pasar terhadap barang tersebut meningkat hingga sampai ke beberapa negeri lain , akibatnya secara umum harga barang –barang tersebut meningkat. Pada inflasi jenis ini tingkat keganasan dan keparahannya tergantung dari seberapa besar dan berapa lama kelangkaan barang tersebut dapat segeradiatasi.
- b. Inflasi dari dalam negeri : Inflasi yang bersumber dari dalam negeri dapat terjadi karena pengeluaran uang baru oleh pemerintah atau penerapan anggaran defisit dan karena perilaku konsumtip masyarakat .

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena biaya produksi

- a. Inflasi karena kenaikan permintaan : Kenaikan permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh produsen maka harga barang tersebut akan naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi "jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga cenderung naik.

- b. Inflasi karena kenaikan biaya produksi : Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik.

2.1.6 Nilai tukar

2.1.6 .1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar (Salvatore, 2008 : 67).

Nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006 : 128).

Menurut Sadono Sukirno (2004:292) besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan Kurs mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Saat kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, juga diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.

Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

2.1.6 .2 Faktor – faktor Nilai tukar

Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar

mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yaitu :

a. Laju inflasi relatif

Pada pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing.

b. Tingkat pendapatan relatif

Laju pertumbuhan riil pada harga-harga luar negeri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing. Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif di bandingkan dengan supply yang ada.

c. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mempengaruhi aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, untuk itu perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Maka dari itu sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

d. Ekspektasi

Faktor berikutnya yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi atau nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan.

e. Jumlah Uang Beredar (M2)

Uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi (tabungan, valas, deposito). Kemudian menurut Madura (2003:111-123), untuk menentukan perubahan nilai tukar antar mata uang suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan yaitu selisih tingkat inflasi, selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat pertumbuhan GDP, intervensi pemerintah di pasar valuta asing dan expectations (perkiraan pasar atas nilai mata uang yang akan datang).

f. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah catatan dari semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun atau dikatakan sebagai laporan arus pembayaran (keluar dan masuk) untuk suatu negara. Neraca pembayaran secara esensial merupakan sistem akuntansi yang mengukur kinerja suatu negara. Pencatatan transaksi dilakukan dengan pembukuan berpasangan, yaitu; tiap transaksi dicatat satu sebagai kredit dan satu lagi sebagai debit.

2.1.7 Tingkat suku bunga

2.1.7 .1 Pengertian Tingkat suku bunga

Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficitspending units (Judisseno, 2005:80).

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008:4).

Menurut Hermawan, tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam beberapa kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- a) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b) Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
- c) Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d) Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi nilai uang beredar.

Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga adalah besarnya tanggungan pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dalam jangka waktu tertentu yang dibayar oleh debitur kepada kreditur.

Menurut Ismail (2011:132) penerapan bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu:

- Bunga simpanan
Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.
- Bunga pinjaman
Bunga pinjaman atau bunga kredit adalah harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana

2.1.7.2 Fungsi –fungsi Tingkat Bunga dalam perekonomian yaitu:

- a) Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian
- b) Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c) Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian Profitabilitas

Perusahaan dikatakan berhasil mengelolah usahanya, jika harga sahamnya terus mengalami peningkatan. Disisi lain, investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelolah perusahaannya melalui kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal

ini, profitabilitas merupakan salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2003:222). Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karna kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Anallisis Profitabilitas merupakan laporan keuangan yang penting karena berhubungan dengan tingkat laba, besarnya penjualan, harga pokok penjualan, serta beban operasi dan beban non operasi.

2.1.8.2 Pengukuran Profitabilitas

1. Gross Profit Margin(GPM).

Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berfungsi untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang terjual. Gross profit margin dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Saat harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. GPM mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengendalikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

2. Net Profit Margin (NPM)

Rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

3. *Return On Assets* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini mengukur antara laba sesudah pajak terhadap total assets. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva.

4. Return On Investment (ROI) atau return on assets

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya saat operasional perusahaan

5. Return On Equity (ROE) atau return on net worth

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin tinggi.

2.1.8.3 Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas

1. Profit Margin, yaitu perbandingan antara pendapat dengan penjualan.
2. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas, serta harga saham telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian ini berdasarkan dari beberapa

penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang mendukung penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti beberapa variabel terkait dengan penelitian ini.

1. Dewi dan Artini (2016)

Peneletianya berjudul Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI . Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga SBI dan inflasi, serta fundamental perusahaan (earning per share, return on equity, dan debt to equity ratio) terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 23 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. variabel dependennya adalah Harga Saham sedangkan Variabel independennya adalah suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut menggunakan program aplikasi SPSS dengan versi 22.0. Hasil analisis data menunjukkan bahwa earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014.

2. Ginting, Topowijono dan Sulasmiyati (2016)

Penelitiannya berjudul pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham (studi pada sub-sektor perbankan di bursa efek indonesia periode 2011-2015) . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga (BI Rate), nilai tukar dan inflasi terhadap perubahan harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan Populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011- 2015. Teknik pemilihan sampel yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling. Sebanyak 29 perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perbankan. Secara parsial, variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

3. Homer, Prang dan Nainggolan (2015)

Penelitiannya berjudul Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Perkembangan Harga Saham PT. Telkom Tbk Menggunakan Analisis Regresi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan kurs terhadap perkembangan harga saham PT.Telkom tbk. Jenis data berupa data sekunder, peneliti melakukan sebanyak 60 pengamatan selang tahun 2009-2013, Metode analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensia. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana dan Analisis Regresi Linier

Berganda. Hasil menunjukkan bahwa harga saham PT.Telkom Tbk dipengaruhi secara bersama-sama oleh suku bunga , inflasi dan kurs.

4. Hanafiah ,Sudjana dan Sulasmiyati (2015)

Penelitiannya berjudul pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat inflasi terhadap harga saham (studi pada pt bumi resources minerals tbk periode januari 2008 – desember 2013) . Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh variabel Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi, secara bersama-sama dan parsial terhadap Harga Saham PT Bumi Resources Minerals Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data time series variabel dan sebanyak 72 data time series variabel periode Januari 2008 – Desember 2013 dijadikan sampel penelitian. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT Bumi Resources Minerals, namun secara parsial Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar serta Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham.

5. Indrawati (2016)

Penelitiannya berjudul pengaruh profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di BEI. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Sampel yang diambil adalah 12 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI dengan periode antara tahun 2010-2014. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham emiten LQ45; (2) NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham; (3) ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham; (4) ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; (5) ROI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham; (6) EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

6. Rohmanda, Suhadak dan Topowijaya (2014)

Penelitiannya yang berjudul pengaruh kurs rupiah, inflasi dan bi rate terhadap harga saham (studi pada indeks sektoral bursa efek indonesia periode 2005-2013. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah, inflasi dan bi rate terhadap harga saham . Penelitian ini menggunakan data kuartal tahun 2005 hingga tahun 2013 dengan jumlah sampel 36 data time series untuk setiap sektor industri. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Terdapat empat temuan dalam penelitian ini. Pertama, kurs rupiah, inflasi dan BI rate berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Kedua, kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Ketiga, inflasi tidak berpengaruh secara

parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Keempat, BI rate hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan Real Estate, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan.

7. Rumengan, Tommy dan Taroreh (2015)

Penelitiannya berjudul tingkat inflasi, suku bunga, earning pershare, dan devidend payout ratio pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang go public di bursa efek indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Earning Pershare, dan Devidend Payout Ratio terhadap Harga Saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor telekomunikasi sebanyak 6 perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga Deposito, EPS dan DPR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneletian	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Dewi dan Artini (2016)	Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI	Independen : Suku Bunga SBI, Inflasi, Fundamental perusahaan Dependen : Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • (EPS) dan (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. • suku bunga SBI, inflasi, dan (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham .
2	Ginting, Topowijono dan Sulasmiyati (2016)	pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap harga saham (studi pada sub-sektor perbankan di bursa efek indonesia	Independen : tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi Dependen : Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham • Secara parsial, BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang

		periode 2011-2015) .		<p>signifikan terhadap Harga Saham</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
3	Homer, Prang dan Nainggolan (2015)	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Perkembangan Harga Saham PT Telkom Tbk	<p>Independen : suku bunga, inflasi, dan kurs</p> <p>Dependen : Harga Saham</p>	<ul style="list-style-type: none"> • suku bunga, inflasi dan kurs bersama – sama mempengaruhi harga saham
4	Hanafiah, Sudjana dan Sulasmiyati (2015)	pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat inflasi terhadap harga saham (studi pada pt bumi resources minerals tbk periode januari 2008 – desember 2013)	<p>Independen : harga minyak dunia, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi.</p> <p>Dependen : Harga Saham</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham . • secara parsial Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. • Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham.
5	Indrawati (2016)	pengaruh profitabilitas terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di BEI.	<p>Independen :</p> <p>profitabilitas</p> <p>Dependen : Harga saham</p>	<ul style="list-style-type: none"> • NPM, ROA, ROE, ROI dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham..

6	Rohmanda, Suhadak dan Topowijaya (2014)	pengaruh kurs rupiah, inflasi dan bi rate terhadap harga saham (studi pada indeks sektoral bursa efek indonesia periode 2005-2013	Independen : kurs rupiah, inflasi dan Bi rate Dependen : Harga saham	<ul style="list-style-type: none"> • kurs rupiah, inflasi dan BI rate berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. • Kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham • inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham • BI rate hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham
7	Rumengan, Tommy dan Taroreh (2015)	tingkat inflasi, suku bunga, earning pershare, dan devidend payout ratio pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang go public di bursa efek indonesia.	Independen : Tingkat inflasi, suku bunga, EPS dan dividen payout ratio Dependen : Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • Inflasi, Suku Bunga Deposito, EPS dan DPR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Sumber : Data yang sudah diolah

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Hubungan Nilai Kurs (X1) dengan Harga Saham (Y)

Nilai kurs memiliki peran penting terhadap pergerakan harga saham. Investor menganggap bahwa depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan adanya prospek perekonomian Indonesia yang tidak baik. Karena depresiasi rupiah bisa terjadi apabila faktor

fundamental perekonomian Indonesia tidak kuat. Depresiasinya nilai rupiah menyebabkan biaya produksi yang dibayar perusahaan naik sehingga akan menekan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Apabila meningkatnya biaya bahan baku tidak diikuti oleh peningkatan hasil jual produksi maka laba yang dihasilkan akan turun, sehingga resiko finansial perusahaan meningkat yang akan berpengaruh terhadap penilaian investor. Dengan begitu investor akan cenderung lebih memilih memegang aset yang nilainya lebih menguntungkan daripada saham di negara yang nilai mata uangnya lemah. Investor akan lebih menjual kepemilikan sahamnya dan beralih pada aset berupa valuta asing. Kegiatan yang dilakukan investor inilah yang akan mendorong penurunan harga saham. Dapat dikatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu Ginting, Topowijono dan Sulasmiyati (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3.2 Hubungan Inflasi (X2) dengan Harga Saham (Y)

Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham. Inflasi terjadi dimana harga barang – barang meningkat secara berkelanjutan. Inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan harga saham ikut mengalami penurunan. Teori analisis fundamental menyatakan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal karena akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan (Tandelilin, 2010:343). Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Hanafiah, Sudjana dan Sulasmiyati (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.3.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga (X3) dengan Harga Saham (Y)

Tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif, karena tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga peluang investasi yang ada tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Bunga yang naik akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Menurut teori analisis fundamental dikatakan bahwa peningkatan suku bunga SBI diikuti dengan peningkatan suku bunga simpanan akan menyebabkan investor cenderung mengalihkan dananya dalam bentuk simpanan deposito dengan pendapatan/return yang lebih tinggi dan tingkat risiko yang lebih rendah daripada berinvestasi pada saham (Tandelilin, 2010:343). Investasi pada bank seperti deposito yang memiliki resiko lebih kecil dari pada investasi dalam saham, sehingga naiknya tingkat suku bunga simpanan bank, mendorong investor untuk menjual sahamnya dan beralih investasi pada bank. Penjualan saham secara bersama-sama mengakibatkan turunya harga

saham. Sehingga hubungan antara tingkat suku bunga SBI dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif.

2.3.4 Hubungan Profitabilitas (Z) dengan Harga Saham (Y)

Profitabilitas mempunyai beberapa indikator, diantaranya Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) . NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Net Profit Margin (NPM) sendiri merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Secara teori dinyatakan bahwa ROE dianggap sebagai representasi kekayaan pemegang saham atau representasi dari nilai perusahaan (Mardiyanto, 2009:196). ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan arti bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Dengan begitu profitabilitas yang didekati oleh Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pernyataan ini didukung oleh penelitian Dewi dan Artini (2016) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar dengan begitu nilai perusahaan akan naik dan harga saham juga mengikuti. Dapat disimpulkan profitabilitas yang didekati oleh *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek .

2.3.5 Hubungan Nilai Tukar(X1), Profitabilitas (Z) dengan Harga Saham (Y)

Nilai tukar mata uang akan mempengaruhi perekonomian negara jika terapresiasi dan depresiasi. Terapresiasi dan depresiasi nilai tukar disebut fluktuasi nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang sedang terjadi secara tidak langsung dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, posisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan berfluktuasinya nilai tukar, biaya operasional yang digunakan oleh perusahaan juga berfluktuasi dengan diikuti perubahan harga bahan baku yang digunakan oleh perusahaan, biaya ekspor impor yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini, menggambarkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Nilai tukar Rupiah yang semakin melemah terhadap Dolar akan membuat profitabilitas perusahaan manufaktur menurun dan sebaliknya Rupiah menguat terhadap Dolar akan membuat profitabilitas perusahaan manufaktur meningkat dan berakhir dengan harga saham yang meningkat. Hal ini dapat dinyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan profitabilitas mampu memediasi hubungan nilai tukar dan harga saham.

2.3.6 Hubungan Inflasi (X2), Profitabilatas (Z) dengan Harga Saham (Y)

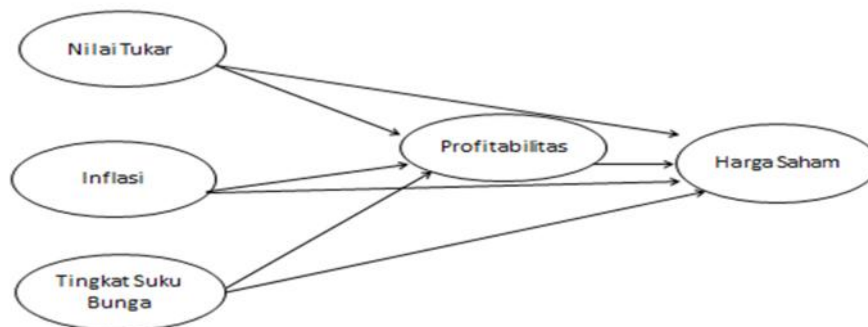
Inflasi yang meningkat akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas, jika profitabilitas perusahaan menurun hal ini akan mengakibatkan dampak terhadap pendapatan deviden yang diterima oleh investor, hal ini yang nantinya membuat investor menganggap investasi pada pasar modal kurang menarik sehingga mereka mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain. Dan harga saham akan turun, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas suatu perusahaan, ini berarti prifitabilitas mampu memediasi hubungan nilai tukar terhadap harga saham.

2.3.7 Hubungan Tingkat Suku Bunga (X3), Proftabilitas (Z) dengan Harga Saham (Y)

Tingkat suku bunga yang tinggi membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada deposito suatu bank, hal ini mengakibatkan profitabilitas suatu perusahaan yang terdapat pada LQ-45 akan menurun dan harga saham pada perusahaan tersebut otomatis juga akan menurun. Dapat diartikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan profitabilitas mampu memediasi hubungan tingkat suku bunga dengan harga saham yaitu berpengaruh negative.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian dan penjelasan hubungan antara variabel Nilai Tukar (X1), Inflasi (X2), Tingkat Suku Bunga (X3), Profitabilitas (Z) dengan Harga Saham (Y) diatas dapat di gambarkan kerangka konseptualnya sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017:84). Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti yang kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh signifikan Nilai Tukar terhadap harga saham

H2 : Terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap harga saham

H3 : Terdapat pengaruh signifikan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham

H4 : Terdapat pengaruh signifikan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas

H5 : Terdapat pengaruh signifikan Inflasi terhadap Profitabilitas

H6 : Terdapat pengaruh signifikan Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas

H7 : Terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap harga saham.

